INTERNALISASI FUNGSI PANCA AKSARA DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Kadek Dwi Sentana Putra[1], I Gde Suryawan[2]
[1,2]Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Coresponding author: Kadek Dwi Sentana Putra
Email: sentanadwi2@gmail.com

Abstract

Internalizing the Five Letters (Sa, Ba, Ta, A, I) in Hindu Religious Education is a profound process of internalizing and bringing to life the philosophical meaning of these sacred letters within students, transcending mere symbolic understanding. This paper aims to analyze the process, supporting factors, and multidimensional impacts of the internalization of the functions of the Five Letters. This research is a qualitative study based on Lontar literature sources and the philosophical approach of Hinduism in Bali.The internalization process is implemented through the Three Centers of Education: the family environment (guided by the Guru Rupaka/parents), the school (guided by the Guru Pengajian), and the community (guided by the Guru Wisesa). Supporting factors include internal factors (the physical, mental, and spiritual readiness of students) and external factors (learning through Nama Smaranam, the pasraman system, and the care of body organs as a symbol of the Five Letters).The results of the study indicate that the internalization of the Five Letters has broad and multidimensional impacts, namely: (1) Theological, strengthening faith (sradha) in the Five Gods; (2) Social, enhancing the harmony of communication between parhyangan, pawongan, and palemahan; (3) Spiritual, raising spiritual awareness; (4) Cultural, encouraging creativity through creation, feeling, and work; and (5) Educational, relevant to the application of pedagogy and andragogy. Thus, it is concluded that the internalization of Panca Aksara not only plays a crucial role in strengthening religious and cultural identity, but also serves as a foundation for character formation and the development of holistic and harmonious knowledge within the framework of Hindu Religious Education.

Keywords*: Internalization, Panca Aksara, Hindu Religious Education.*

Abstrak

Internalisasi Panca Aksara (Sa, Ba, Ta, A, I) dalam Pendidikan Agama Hindu merupakan sebuah proses mendalam untuk menghayati dan menghidupkan makna filosofis dari aksara-aksara suci tersebut dalam diri peserta didik, melampaui pemahaman simbolis semata. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis proses, faktor pendukung, dan dampak multidimensional dari internalisasi fungsi Panca Aksara. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang bersandar pada sumber-sumber literatur Lontar dan pendekatan filosofis Hindu di Bali. Proses internalisasi dilaksanakan melalui Tri Sentral Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga (dipandu oleh *Guru Rupaka*/orang tua), sekolah (dipandu oleh *Guru Pengajian*), dan masyarakat (dipandu oleh *Guru Wisesa*). Faktor pendukungnya meliputi faktor internal (kesiapan fisik, mental, dan spiritual peserta didik) serta faktor eksternal (pembelajaran melalui *Nama Smaranam*, sistem pasraman, dan perawatan organ tubuh sebagai simbolisasi Panca Aksara). Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi Panca Aksara memberikan dampak yang luas dan multidimensi, yaitu: (1) Teologis, memperkuat keyakinan (*sradha*) kepada Panca Dewata; (2) Sosial, meningkatkan harmonisasi komunikasi parhyangan, pawongan, dan palemahan; (3) Spiritual, membangkitkan kesadaran rohani; (4) Budaya, mendorong kreativitas melalui cipta, rasa, dan karya; serta (5) Pendidikan, relevan

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.3782

bagi penerapan pedagogi dan andragogi.Dengan demikian, disimpulkan bahwa internalisasi Panca Aksara tidak hanya berperan penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan budaya, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter dan pengembangan ilmu pengetahuan yang utuh dan harmonis dalam kerangka Pendidikan Agama Hindu.

Kata Kunci: Internalisasi, Panca Aksara, Pendidikan Agama Hindu.

PENDAHULUAN

Aksara, Sastra, Yantra, Mantra, Mudra, Tantra, Bhaiwara dan Hredaya menjadi topik yang tidak akan lekang oleh waktu apabila dibahas dengan multidimensional. Tempat pembahasan dari topik diatas, tidak hanya di kalangan akademis namun oleh pemerhati dan penggiat Aksara, Sastra, Yantra, Mantra, Mudra, Tantra, Bhairawa dan Hredaya. Secara filosofis Aksara asal muasal dari timbul suasana aktivitas batin, aksara penyebab bunyi dari ritme batin yang berirama. Spesifikasi dari tulisan ini tidak membahas selain dari Aksara, karena topik yang lain dapat diulas lebih dalam di dimensi ruang dan waktu yang lain. Aksara sebagai dasar kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Tanda dari Aksara yang paling menonjol dan khas dilihat adalah aksara titik atau aksara cecek dalam bahasa bali diinternalisasikan oleh penggiat budaya Bali dan umat hindu sebagai aksara yang sakral setiap Hari Pendidikan Hindu tepat saat Sabtu Umanis Wuku Watugunung dikenal dengan Hari Suci Saraswati.

Aksara bagian terpenting dalam berbangsa dan bernegara. Ir. Soekarno sebagai bukti sejarah Sang Proklamator pernah mengumandangkan pidatao Nawa Aksara atau Nawaksara, berarti Aksara memegang peranan strategis dalam kehidupan kebangsaan. Bangsa yang tumbuh adalah bangsa yang terdidik, berbudaya dan berkarakter. Tanam benih karakter ini dimulai dari proses pendidikan yang mendewasakan, menyadarkan nalar, logika, etikability, intelektuality dan credibility. Pendidikan yang mendekatkan dalam situasi sosial yang aditif, kreatif, dan berorientasi pada hasil tentu dikedepankan dalam model pembelajaran *Deeplearning* saat ini berkembang. Pembahasan mengenai aksara tentu bukan mengulas balik zaman sejarah kuno atau pra sejarah namun mengingatkan kaum cendikiawan untuk mengulas pentingnya aksara diinternalisasikan di zaman kecanggihan AI saat ini di dunia pendidikan.

Fokus aksara dalam tulisan ini adalah Panca Aksara, Panca Aksara dalam berbagai Lontar di Bali salah satunya Lontar Kanda Pat Butha, Kanda Pat Rare, Kanda Pat Sari, dan Kanda Pat Dewa memiliki gambaran dan pemaknaan serta dapat diinternalisasikan dalam diri sebagai Aksara Pangurip (penghidupan) dalam pribadi masing - masing bukan sebagai kesaktian *(kawisesan)* namun kajnanan atau kebijaksanaan diri yang lebih penting. Alasan Panca Aksara mulai dari SA, BA, TA, A, dapat diinternalisasikan karena adanya pandangan dimensional para filosofis terkait Aksara (Sztompka, 2011).

Secara Terminologi Internalisasi menurut paraAhli salah satunya Peter L. Berger mendeskripsikan bahwa proses pemaknaan suatu fenomena, realitas, atau konsep ajaran ke dalam diri individu, yang melibatkan penghayatan dan pemahaman mendalam terhadap konsep tersebut. Konsep Panca Aksara ditanamkan dalam diri peserta didik dalam setiap jenjang pendidikan agama Hindu. Pengembangan dan internalisasi Panca Aksara seiring perkembangan zaman mengalami degradasi dan penurunan pengimbasan dari sisi pemaknaan internalisasinya.

Degradasi Internalisasi Panca Aksara ini disebabkan karena perkembangan AI Praktis dan semakin canggih namun punya efek *Lazy Think* (kemalasan berpikir) dalam diri sehingga

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.3782

masyarakat, kaum pemuda, peserta didik, enggan untuk mempelajari Panca Aksara ini, untuk diterapkan fungsinya dalam diri. Dunia religi hindu berkutat pada tatanan Acara tanpa mengedepankan *panguripan idep*/ membangun kesadaran filosofis. Hanya lebih menonjolkan aspek seremonial tidak melihat kondisi pemahaman dalam setiap acara budaya hindu Bali ada tatanan relegi hindu yang dapat difungsikan dan diaktifkan di dalam diri sendiri. Pemahaman ini akan dapat muncul apabila proses internalisasinya sesuai dengan standar pemahaman Panca Aksara, fungsi internalisasi ini dipahami dalam dunia akademis dan tatanan jenjang pendidikan Agama, dan Desiminasinya dikuatkan melalui aplikasi keseharian dari Panca Aksara ini. Keunikan Internalisasi Panca Aksara ini menjadi dasar penulis untuk menelusuri, menjajaki, dan mendalami setiap konsep yang berkembang praktis dimasyarakat hanya dalam tatanan simbolis tanpa internalisasi ibarat memahami arti rasa manis dalam hidup tanpa pernah mengalami rasa manis dalam hidup begitupula mencicipi Sad Rasa yang lain (Tim Penyusun, 2021).

Desiminasi sebagai upaya pengembangan Panca Aksara dalam jenjang pendidikan sebagai internalisasi peserta didik perlu dibiasakan, syarat makna desiminasi ini telah sesuai dengan dampak pendidikan yang memposisikan peserta didik merasakan dirinya berkembang karena proses pendidikan dan pengajaran. Penulisan ini sangat penting untuk dikritisi dalam beberapa pembahasan yang mendalam dari bagaimana proses internalisasi fungsi panca aksara dalam pendidikan agama hindu, faktor - faktor yang mendukung fungsi Panca Aksara dapat di internalisasi, dan dampak dari fungsi internalisasi Panca Aksara dalam jenjang Pendidikan Agama Hindu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana hakikat penelitian deskriptif kualitatif maka data dan hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif bersifat mendalam terhadap subjek penelitian dalam hal ini adalah Panca Aksara (Sa, Ba, Ta, A, I) sebagai konsep atau nilai yang dikaji. Sementara objek penelitian ini adalah Internalisasi fungsi Panca Aksara dalam Pendidikan Agama Hindu, yaitu bagaimana fungsi Panca Aksara diinternalisasikan dalam proses pendidikan. Peneliti dalam proses penelitian memakai beberapa teknik pengumpulan data seperti; Studi Kepustakaan, Observasi, Wawancara. Data yang terkumpul kemudian diolah, diklasifikasikan, dianalisis dan disajikan dalam konsep penyajian data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendeskripsikan konsep internalisasi sebagai penghayatan, penguasaan, pendalaman secara radic (proses mendalam) yang berlangsung melalaui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Proses internalisasi memerlukan proses didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian seseorang (Tannamo, 2020).

Proses Internalisasi fungsi Panca Aksara dalam Pendidikan Agama Hindu

Tahap - tahapan internalisasi dari fungsi Panca Aksara dalam pendidikan Agama Hindu. Tahap penggabungan atau penyatuan sikap dari Panca Aksara perlu didetailkan dengan menjabarkan mengenai Panca Aksara yaitu Sa, Ba, Ta, A, I. Penggabungan atau penyatuan sikap dari transfer edukasi mengenai pendidikan Agama Hindu perlu diinternalisasi dari Panca Aksara. Dari Perspektif Lontar Isana Dewa mengemukakan bahwa setiap penjuru mata angina memiliki pangurip aksara. Arah Timur memiliki aksara Sa, Dewanya Iswara, Senjatannya Bajra, Wahananya Gajah Putih, pemaknaan Arah Timur sebagai bentuk Edukasi Agama

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.3782

Hindu merupakan penciptaan awal terhadap urip nafas pengetahuan. Nafas pengetahuan berawal dari Sa yang merupakan perpaduan dari Aksara Wrehasta pada Aksara Bali yaitu Ha, Na, Ca, Ra Ka (Sedana Suci, 2020).

Arah Selatan memiliki aksara Ba, Dewanya Brahma, Senjatanya Gada, Wahananya Angsa, pemaknaan Arah Selatan sebagai bentuk Edukasi Agama Hindu merupakan penciptaan ilmu pengetahuan dengan pengaliran nafas rohani. Nafas penciptaan ilmu pengetahuan dengan pengaliran nafas rohani yang merupakan perpaduan dari Aksara Wrehasta pada Aksara Bali yaitu Da, Ta, Sa, Wa, La, menjadi Dewa Brahma. Arah Barat memiliki aksara Ta, Dewanya Mahadewa, Senjatanya Nagapasa, Wahananya Naga, pemaknaan Arah Barat sebagai bentuk Edukasi Agama Hindu merupakan pemuliaan ilmu pengetahun dengan melibatkan fisik ilmu pengetahuan terapan. Perpaduan dari Aksara Wrehasta pada Aksara Bali yaitu Pa, Da, Ja, Ya Nya perpaduan ini melahirkan aksara Ta.

Arah Utara memiliki aksara A, Dewanya Wisnu, Senjatanya Cakra, Wahananya Garuda pemaknaan Arah Utara sebagai bentuk Edukasi Agama Hindu merupakan pemeliharaan ilmu pengetahuan dengan perawatan nafas rohani yang merupakan perpaduan dari Aksara Wrehasta pada Aksasara Bali yaitu Ma, Ga, Ba, Ta, Nga menjadi A. Arah Tengah memiliki aksara I dan Ya, Dewanya Siwa, Senjatanya Padma, Wahanaya Lembu Nandini, pemaknaan Arah Tengah sebagai bentuk Edukasi Agama Hindu merupakan penyatuan antara bapa akasa yang memberikan jiwa pada ilmu pengetahuan dan ibu pertiwi yang memberikan fisik pada ilmu pengetahuan. Internalisasi jiwa dan fisik dari ilmu pengetahuan melahirkan Aksara OM.

Aksara OM terdiri dari penyatuan dua aksara yaitu Ing dan Yang serta penyatuan antara aksara Ang dan Ah serta Ah dan Ang menghasilkan OM KARA PRANAWA. Pemeliharaan pada unsur ilmu pengetahuan semesta dengan memutar Dasaksara dalam sarira yaitu SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA melahirkan Panca Aksara SA, BA, TA, A, I, yang kelimanya saling berkesinambungan untuk mengharmonisasi ilmu pengetahuan dalam setiap insan manusia. Penyatuan dari jiwa dan material melahirkan nafas pangurip dari ilmu pengetahuan.

Internalisasi proses fungsi Panca Aksara mulai dari input pemaknaanya dalam nalar manusia, kemudian diimplementasikan dalam bentuk susila diwujudkan dalam bentuk acara agama Hindu dalam tiga sentral lingkungan pendidikan Agama yaitu lingkungan pendidikan agama secara informal pada lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan agama secara formal pada lingkungan sekolah, lingkungan pendidikan agama secara non formal pada lingkungan masyarakat. Peran dari Internalisasi ini didukung oleh Tri Kasinanggah Guru secara sekala yaitu Guru Rupaka sebagai seorang Ayah dan Ibu, Guru Pengajian sebagai Guru disekolah, Guru Wisesa sebagai pemerintah dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan di lingkungan masyarakat (Vandeva, 2021).

Faktor - faktor pendukung Internalisasi Fungsi Panca Aksara dalam Pendidikan Agama Hindu

Faktor - faktor pendukung Internalisasi Fungsi Panca Aksara dalam Pendidikan Agama Hindu terdiri dari dua faktor yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal. Faktor Internal bersumber dari diri pribadi siswa mengetahui sebelumnya ajaran kearifan lokal Bali mengenai Panca Aksara yaitu SA, BA, TA, A, I yang bersumber dari Aksara Wrehasta yaitu Aksara Bali yang digabungkan. Faktor - faktor internal dari internalisasi ini adalah kesiapan siswa dalam menerima Panca Aksara dijalankan melalui fisik mental dan spiritualnya.

Fisik yang sehat diaktifkan internalisasi fungsi Panca Aksara melalui Yoga, Mental yang sehat diaktifkan internalisasi fungsi Panca Aksara melalui

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.3782

Dharma Wacana, Spiritual yang sehat diaktifkan internalisasi fungsi Panca Aksara melalui Meditasi. Faktor Internal yang lain juga mempengaruhi yaitu Bioteologis artinya Gen dari Manusia Bali dengan keyakinan terhadap Aksara yang mampu membangkitkan semangat dan harapan dalam meyakinkan jiwa dengan pendidikan Agama Hindu.

Faktor Eksternal yang dapat mempermudah internalisasi fungsi Panca Aksara ini dapat berlangsung dengan mudah adalah dengan Nama Smaranam di lingkungan keluarga diajarkan oleh Guru Rupaka dengan selalu menyebut nama Siwa melalui Aksara Panca Aksara yaitu Sa, Ba Ta, A, I dan Na, Ma Si Wa, Ya dari faktor ini dapat memberikan faktor pendukung secara Eksternal dalam lingkungan keluarga dapat menyebut lima aksara diatas, di lingkungan sekolah internalisasi fungsi Panca Aksara dapat diajarkan melalui pelajaran Agama Hindu dengan sistem Pasraman oleh Guru Pengajian, dengan mengetahui terlebih dahalu anatomi dari Panca Aksara yang dimaksud.

Panca Dewata yang diketahui diinternalisasi dengan merawat organ tubuh dari siswa, mulai merawat jantung sebagai simbolis akasara Sa dengan rutin berolahraga, merawat hati sebagai Ba dengan mengurangi konsumsi makanan yang mengandung minyak berlebih, merawat ginjal sebagai simbolis aksara Ta rutin dengan minum air 8 gelas sehari, merawat nyali sebagai simbolis akasara A dengan mengurangi mengkonsumsi makanan yang mengandung pengawet berlebihan, serta tumpukin hati sebagai simbolis akasara Ing dan Yang menjadikan Akasara OM dengan selalu menjaga pernafasan dan tekanan darah agar selalui stabil semua hal tersebut diajarkan di lingkungan pendidikan sekolah oleh Guru Pengajian. Di lingkungan masyarakat juga sama intansi yang bertugas sama layaknya Panca Dewata pada Panca Aksara juga dikaji lebih mendalam sebagai bentuk pemanfaatan pada perawatan, penciptaan dan pemuliaan ilmu pengetahuan. Kesuma ilmu pengetahuan sederhana dari Panca Aksara itu perlu di abadikan dalam lingkungan Tri Sentral Pendidikan mulai dari rumah, sekolah dan masyarakat melalui satu perspektif yaitu internalisasi lebih dipentingkan dari pada eksistensi Panca Aksara.

Dampak Internalisasi fungsi Panca Aksara dalam Pendidikan Agama Hindu

Dampak – dampak internalisasi fungsi Panca Aksara setelah diinternalisasikan dapat berdampak pada Teologi, Sosial, Spiritual, Culture dan Pedagogi serta Andragogi. Dampak secara Teologi dari internalisasi Panca Aksara adalah menguatkan Panca Aksara dari sisi keyakinan terhadap Panca Dewata yaitu Dewa Iswara, Dewa Brahma, Dewa Mahadewa, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Kelima Dewa ini memiliki penguatan terhadap sradha dan bhakti umat hindu. Salah satu dari Panca Dewata merupakan Dampak Teologi. Dampak ketuhanan dalam teologi modern perlu diinternalisasi dalam setiap pribadi Umat Hindu. Dampak Sosial dari Panca Aksara ini memiliki komunikasi yang harmonis antara Komunikasi Parhyangan yaitu Komunikasi antara umat dengan Tuhannya, Komunikasi Pawongan yaitu Komunikasi antara umat dengan Umat Hindu melalui Panca Aksara. Komunikasi Palemahan yaitu Komunikasi antara umat dengan Umat Hindu melalui Panca Aksara. Dampak Spiritual yaitu dampak pada semangat umat hindu dalam mengembangkan Panca Aksara, spiritual diinternalisasikan melalui organ – organ yang dimiliki oleh umat melalui Panca Aksara. Dampak pada Budaya tentu sangat banyak melalui internalisasi budaya yaitu melalui hasil cipta, rasa dan karya menghasilkan kreatif.

Dampak dari Multidimensi dapat membawa Internalisasi dari Panca Aksara melalui penyatuan material dan jiwa sehingga sradha dan bhakti umat dapat dijalin melalui pemahaman mengenai Panca Aksara, Panca Aksara sebagai media pembangkitan Hredaya melalui suara hati

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.3782

yang mendalam sehingga melahirkan aksara Panca Pagenda selain Panca Aksara yaitu Dang Ding, Dung, Deng, Dong sama seperti Panca Aksara yaitu SA, BA, TA, A, I. sehingga dapat menjadikan Panca Dewata di dalam Nurani secara Pedagogi maupun Andragogi (Kamil, 2017).

PENUTUP

Simpulan

Internalisasi Panca Aksara (Sa, Ba, Ta, A, I) dalam Pendidikan Agama Hindu merupakan suatu proses mendalam yang bertujuan untuk menghidupkan makna filosofis aksara-aksara suci tersebut dalam diri peserta didik, bukan hanya sebagai simbol semata. Proses ini melibatkan penghayatan terhadap makna setiap aksara yang terkait dengan dewa, arah mata angin, senjata, dan wahana, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga lingkungan pendidikan. Lingkungan keluarga (informal), dipandu oleh *Guru Rupak*a (orang tua), Lingkungan sekolah (formal), dipandu oleh *Guru Pengajian*, Lingkungan masyarakat (non-formal), dipandu oleh *Guru Wisesa* (pemerintah).

Faktor pendukung internalisasi meliputi: Faktor internal: kesiapan fisik, mental, dan spiritual peserta didik, serta pengaruh bioteologis. Faktor eksternal: pembelajaran melalui Nama Smaranam, pengajaran di pasraman, dan perawatan organ tubuh sebagai simbolisasi Panca Aksara. Dampak internalisasi Panca Aksara bersifat multidimensional, mencakup: Teologi: memperkuat keyakinan kepada Panca Dewata. Sosial: meningkatkan harmonisasi komunikasi parhyangan, pawongan, dan palemahan. Spiritual: membangkitkan kesadaran rohani melalui organ tubuh. Budaya: mendorong kreativitas melalui cipta, rasa, dan karya. Pendidikan: relevan bagi pedagogi (pendidikan anak) dan andragogi (pendidikan orang dewasa). Dengan demikian, internalisasi Panca Aksara tidak hanya berperan dalam penguatan identitas keagamaan dan budaya, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan pengembangan ilmu pengetahuan yang utuh dan harmonis.

Saran

Internalisasi Panca Aksara (Sa, Ba, Ta, A, I) dalam Pendidikan Agama Hindu terus dikembangkan secara berkelanjutan melalui sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua sebagai Guru Rupaka, pendidik sebagai Guru Pengajian, dan pemerintah sebagai Guru Wisesa diharapkan dapat berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai filosofis, teologis, dan spiritual Panca Aksara melalui keteladanan, pembiasaan, serta kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Lembaga pendidikan dan pasraman juga diharapkan mampu mengintegrasikan ajaran Panca Aksara melalui praktik Nama Smaranam, penguatan kesadaran spiritual, serta pengembangan kreativitas budaya yang berlandaskan nilai-nilai agama Hindu. Selain itu, diperlukan dukungan pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan ajaran Panca Aksara sebagai bagian dari kearifan lokal yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian empiris yang lebih mendalam mengenai efektivitas internalisasi Panca Aksara terhadap perkembangan karakter, kesadaran spiritual, dan harmonisasi hubungan parhyangan, pawongan, dan palemahan, baik dalam konteks pendidikan anak (pedagogi) maupun pendidikan orang dewasa (andragogi), sehingga ajaran Panca Aksara dapat terus dikembangkan sebagai landasan pendidikan Hindu yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, Lontar Widhi Tattwa Koleksi Lontar Bali

Barksdale, R. T. (2009). *Google TM Sites & Chrome.* Canada: Wiley Publishing.

Bernstein, J. (2021). *Google Sites Made Easy Websites Disigned the Easy*

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.3782

Way. United States Of America: United States Of America.

Kamil, M. (2017). Andragogi. *Jurnal Nasional*, 1.

Penyusun, T. (2021). *Bali 5.0 Perubahan, Narasi dan Solusi untuk Pulau Dewata*. Denpasar: Mahima Insitute Indonesia.

Sedana Suci, d. (2020). *Lontar Brahmana Tattwa* . Banyumas: Pena Persada.

Suprayitno. A dan Wahyudi.W. (2020). *Pendidikan Karakter Diera Milenial*. Yogyakarta: Deepublish Cv. Budi Utama

Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial* . Jakarta: Prenada.

Tanamo. (2020). *Metode Penelitian Teknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Vandeva. (2021). *KOMISHI*. Denpasar, Bali: Nilacakra.

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v6i01.3782